

KONTESTASI KELIAN ADAT DALAM PEMILUKADA SERENTAK DI KOTA DENPASAR TAHUN 2015

Ni Putu Whraspati Radha¹⁾, Muhammad Ali Azhar, SIP., MA²⁾, Bandiyah, S.Fil., MA³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: whraspathy.radha@yahoo.com¹, aliazhar23mr@yahoo.co.id², dyah_3981@yahoo.co.id³

ABSTRACT

Contestation of Kelian Adat in the General Election in Denpasar in 2015, became an interesting subject of research by explaining the position of the Kelian Adat as a bridge to facilitate political activity that touches Banjar Adat. Reduced public confidence in the political parties, to make the political parties are not the only supporters of victory. Kelian Adat as Banjar Adat leaders have an important role in mobilizing the masses. So one way to expand the domination of the Kelian Adat is used to facilitate the achievement of political objectives. The purpose of this study was to determine and describe the Contestation of Kelian Adat in the General Election in Denpasar in 2015. The theory used political elite theory. The method used in this research is descriptive qualitative method, while the technique of collecting data through observation, interview and documents. The results of this study found that, in the election Kelian Adat give major influence on the voting results of candidates. Given the way to condition the award of a pair of candidates raises a strategy known as suryak siu or briuk siu, where this condition is togetherness Balinese people in taking an action and should be uniform with no difference. In this study concluded that the contestation of Kelian Adat made in the implementation of the election simultaneously in Denpasar in 2015 with the Kelian Adat competing to bring in uniformity of manners Banjar voters.

Keywords: Contestation, Kelian Adat, Unison Election 2015

PENDAHULUAN

Kelian Adat adalah pemimpin dari organisasi Banjar Adat di Bali. Dalam peranya kelian adat bersama *krama* Banjar Adat lainnya bertugas untuk menjaga kesuciaan dan keselarasan serta keserasian kehidupan segenap anggota masyarakat adat, dalam mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan serta membina hubungan harmonis antar masyarakat Banjar Adat.

Seorang Kelian Adat, mempunyai kekuasaan yang besar dalam mengatur kehidupan warganya. Rutinitasnya yang sangat dekat dengan menyentuh kehidupan *krama* Banjar memungkinkan Kelian Adat sering dijumpai. Untuk mengatur kehidupan seluruh warganya dalam berorganisasi secara tertib dan tentram maka dibuatlah aturan-aturan (*awig-awig*) Banjar yang mengikat seluruh warganya. Bali. Terselenggaranya *awig-awig* terlaksana dalam kehidupan *krama* Banjar Adat yang kental dengan adat istiadat dengan memelihara kelestarian Kahyangan Tiga di setiap masing-masing Desa Adat di Bali. Untuk mengawasi terselenggaranya *awig-awig* tersebut, *krama* Banjar mempercayai seorang Kelian Adat dapat mengatur jalannya pelaksanaan upacara agama Hindu. Dengan wibawa dan kharismanya sebagai orang yang dipanuti dan dituakan, Kelian Adat akan bisa menyelesaikan menyelesaikan berbagai

permasalahan baik ditingkat pribadi maupun adat. Dengan kuatnya pengaruh Kelian Adat terhadap lingkungan Banjar Adat, menyebabkan Kelian Adat mempunyai daya tarik di bidang politik. Partai Politik menggunakan figur seorang Kelian Adat untuk membantu eksistensi partai politiknya. Kelian Adat yang memimpin sebuah Banjar Adat mempunyai pengaruh penting dalam memobilisasi massa. Seorang Kelian Adat dianggap mampu dalam mewakili harapan masyarakat. Figurnya dikalangan *krama* Banjar Adat menjadi perwujudan dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena partai-partai di Bali berlomba mendekati diri dan mengambil hati masyarakat adat melalui Kelian Adat. Kegiatan politik yang biasa dilakukan oleh tokoh politik sering dijumpai di Banjar Adat, dikemas dengan pertemuan-pertemuan kecil atau kegiatan upacara keagamaan. Pertemuan itulah yang menjadi jalan untuk meraih suara di lingkungan Banjar Adat dengan dukungan dari Kelian Adat itu sendiri. Dilibatkannya Kelian Adat dalam pemilukada Kota Denpasar Tahun 2015 menjadi fenomena menarik untuk dikaji. Pengaruh Kelian Adat itu menjadi sumber kepentingan bagi kekuatan-kekuatan yang berpengaruh untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam mendapatkan relasi kuasa pada pemilukada Denpasar 2015. yang terjadi.

Kontestasi

Kontestasi berasal dari kata *kontest*. Dimana dalam pembahasan Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan kontestasi diartikan sebagai kata benda, yaitu perlombaan. Jika diartikan kembali, kontestasi merupakan suatu ajang atau perlombaan dimana terjadinya adu kekuatan dan keunggulan. Istilah dari kontestasi selalu muncul pada isu kekuasaan, dan dijelaskan sebagai suatu cerminan hubungan berbagai kekuatan yang saling mendukung, berjuang, bersaing dan menghancurkan. Dalam kontestasi politik yang berhubungan dengan kekuasaan ditinjau dari kepentingan antar aktor akan sangat berpotensi untuk berkonflik antar suku, maupun antar beberapa aktor lainnya. Selain konflik, berpotensi juga untuk

Kelian Adat

Kelihan Adat berasal dari kata "*Kelih*" yang berarti tua, Kelihan artinya lebih tua maka dari itu Kelian Adat diartikan sebagai orang yang dituakan di Banjar Adat. Dilihat dari posisinya Kelian Adat merupakan ketua dari organisasi Banjar Adat di Bali, yang kedudukannya berada dibawah Bendesa Adat. Kelian Adat pada umumnya dipilih melalui *sangkepan krama* Banjar adat dan cara memilihnya sangat bervariasi, tergantung dari masing-masing Banjar Adat yang membuat khusus *awig-awig* atau peraturanya sendiri.

Uniknya di Bali, sebuah Banjar memiliki dua Kelian namun memiliki tugas dan fungsi yang

melakukan kerjasama yang berlangsung antar aktor.

Pemilukada merupakan arena kontestasi politik bukan hanya kompetisi antar pasangan kandidat, namun persaingan kelian adat dalam memobilisasi *krama* Banjar Adat. Kelian Adat memiliki popularitas dan moralitas, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Hal ini dapat menjadi sangat penting dalam suatu kontestasi, dimana seseorang hanya dengan mengandalkan popularitas dan figur mampu bersaing untuk memobilisasi *krama* Banjar Adat dalam pemilukada.

berbeda. Kelian Dinas mengurus Banjar secara administrasi dibagian pemerintahan, bertugas untuk mendata *krama* Banjar Adat, mengurus KTP, akta kelahiran dan kartu KK serta keperluan administrasi pemerintahan lainnya. Lain halnya dengan Kelian Adat yang bertugas mengkoordinir *krama* Banjar Adat di ranah adat. Kedua posisi Kelian di Banjar saling mengcover antara satu dengan lainnya.

Mengemban tugas sebagai Kelian Adat terlihat gampang-gampang susah, peranannya dituntut harus memiliki wibawa dan kharisma yang tinggi agar mampu memimpin *krama* Banjar Adat ke arah yang aman tentram dan

damai. Sikap ini pun diuji ketika Kelian Adat dihadapkan oleh persoalan masalah-masalah politik. Melalui strategi kampanye yang dikemas dalam bentuk acara adat dapat terlaksana dengan perantara Kelian Adat, karena Kelian Adat dalam tugasnya sebagai pengkoordinir kegiatan adat di Banjar. Maka dari itu, bisa dilihat Kelian Adat digunakan sebagai jalan untuk masuknya kepentingan politik di Banjar Adat.

Pemilukada Serentak

Penyelenggaraan pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan oleh seluruh daerah di Indonesia, memerlukan anggaran sangat besar, menyebabkan pemborosan anggaran pada setiap daerah. Anggaran ini juga mengurangi jatah anggaran belanja pelayanan publik seperti urusan pendidikan dan kesehatan. Untuk menghemat penyelenggaraan dan lebih efisien maka pemerintah Indonesia menyelenggarakan pemilukada serentak untuk seluruh daerah di Indonesia. Daerah yang akan menggelar Pemilukada serentak ini berjumlah 269. Namun, pelaksanaan Pemilukada serentak dilakukan dengan tiga gelombang. Kota Denpasar merupakan salah satu dari 269 daerah yang menyelenggarakan Pemilukada pada Tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Denpasar terletak di tengah-tengah Pulau Bali, merupakan Ibu kota Daerah Tingkat II yang juga sebagai Ibu kota Provinsi

Pemilihan umum kepala daerah Kota Denpasar diikuti oleh 3 pasang calon walikota dan wakil walikota. Pasangan itu adalah Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra dan I Gst Ngr Jaya Negara (Dharma-Negara). Adapun dua pasangan lain dinyatakan sah pada pendaftaran gelombang kedua yaitu, Ketut Resmiayasa-Batu Agung, dan Made Arajaya-A.A Rai Sunasri dari koalisi partai Demokrat- PKS.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana Kontestasi Kelian Adat dalam Pemilukada Serentak di Kota Denpasar Tahun 2015. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan pengaruh Kelian Adat dalam pemilukada di Kota Denpasar tahun 2015 berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Di dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang kontestasi Kelian Adat dalam Pemilukada Serentak di Kota Denpasar Tahun 2015

dan menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian di Provinsi Bali. Kota Denpasar berada diantara 08° 35' 31"-08°

44" 49' lintang selatan dan 115° 10' 23'-115° 16" 27' Bujur timur. Dengan batas Wilayah Kota Denpasar di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gianyar (Kecamatan Sukawati dan Selat Badung, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Badung (Kecamatan Kuta) dan Selat Badung, dan di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Kabupaten Badung (Kecamatan Mengwi, Abiansemal dan Kuta Utara),.

Secara administratif wilayah kota Denpasar terbagi menjadi empat kecamatan yaitu : Denpasar Timur, Denpasar Utara, Denpasar Selatan, dan Denpasar Barat. Keempat kecamatan terbagi menjadi 43 desa/kelurahan dan 406 banjar dinas serta memiliki 35 desa adat yang terbagi lagi menjadi 392 banjar adat. Praktek kehidupan yang dilandasi ajaran agama Hindu (*Tattwa*) ditopang konsep sosiokultural (upacara dan tata susila) adalah ciri kehidupan penganut Hindu yang sudah sejak lama berinteraksi harmonis dengan penganut agama lainya. Hubungan *pasuka dukaan* mencerminkan ikatan saling perasaan saling mengisi, berat sama dipikul dan ringan sama dijinjing terwujud dengan adanya organisasi Banjar Adat. Kehidupan warga yang masih kental dengan adanya organisasi bersifat adat di wilayah banjar adat tidak terlepas dari pengaruh kontrol Kelian Adat.

Mengambil pekerjaan sebagai kelian adat di jaman sekarang tidaklah mudah. Kelian Adat sekarang bukan menjadi pekerjaan utama

melainkan sebagai tugas sampingan untuk mengabdikan kepada Banjar Adat. Kota Denpasar memiliki 373 orang Kelian Adat yang terdaftar dalam Dinas Kebudayaan Kota Denpasar pada tahun 2015 dan tersebar di empat kecamatan. Di jaman sekarang para kelian adat lebih bijak menangani masalah politik. Kelian Adat lebih berperan aktif menyuarakan aspirasinya dalam mendukung kegiatan politik. Eksistensi Kelian Adat di kota Denpasar, selain dikenal sebagai orang yang dituakan, dipercaya juga dapat menangani konflik-konflik atau permasalahan internal maupun diluar ranah adat.

Mudahnya Banjar Adat di pengaruhi kepentingan politik menjadikan Banjar salah satu medan perebutan kekuasaan. Untuk mengadakan kegiatan politik di Banjar, perlu adanya kerjasama dengan para Kelian Banjar Adat. Para Kelian Adat di Kota Denpasar secara umum bertugas dalam menjaga kelancaran, ketertiban dan kenyamanan Pemilukada yang diadakan di Banjar Adat. Sebagai Kelian Adat yang memiliki wibawa dan kharisma yang tinggi menjadikan petuah dan nasehatnya sangat dipatuhi dan sering kali justru membantu menentukan pilihan politik yang pantas. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil suara, dimana pada akhirnya masyarakat juga menanyakan rekomendasi yang tepat untuk memilih calon kandidat pada pemilukada 2015 di Kota Denpasar. Hal ini ditakutkan akan menyebabkan budaya politik *suryak siu* atau *briuk siu*. *Suryak siu* ini pun membawa

dampak yang sangat besar dan biasanya fenomena *suryak siu* tidak mempertimbangkan baik dan buruk. Namun dalam kondisi dinamika politik yang tidak bisa dihindari oleh para Kelian Adat, Kelian Adat juga dituntut bersikap netral dalam memberi rekomendasi oleh masyarakat. Ini diperlukan karena tujuan dan nasehatnya tidak boleh memihak untuk menciptakan keadilan di lingkungan Banjar Adat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka di peroleh beberapa kesimpulan antara lain, dalam masa kampanye, melalui Banjar adat memberi peluang untuk mengumpulkan suara yang banyak. Fenomena *suryak siu* merupakan kebersamaan masyarakat adat Bali dalam mengambil sebuah tindakan dan harus seragam tidak ada perbedaan.. *Suryak siu* ini pun membawa dampak yang sangat besar dan biasanya fenomena politik. Kampanye politik yang dikemas dengan cara Adat menyebabkan adanya kontrak politik yang secara tidak langsung dilakukan oleh Kelian Adat dan dapat menimbulkan rasa hutang budi terhadap pelaku politik.

Peran Kelian Adat sebagai orang yang dipanuti di lingkungan Banjar mempunyai peran-peran yang strategis untuk mengatur dan mempengaruhi pemikiran masyarakatnya. Selain dikenal sebagai orang yang dituakan, dipercaya juga dapat

menangani konflik-konflik atau permasalahan internal maupun diluar ranah adat. Kelian adat kini juga berperan aktif dalam mencarikan solusi ketika permasalahan-permasalahan politik muncul. Dalam pemikiran masyarakat Bali, apapun yang dikatakan oleh orang yang dituakan akan menuntun ke masa depan yang lebih baik.

SARAN

Dari hasil penelitian mengenai kontestasi kelian adat dalam pemilukada 2015 di kota Denpasar, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah pertama, fenomena *suryak siu* atau *briuk siu* merupakan hal yang masih dipercaya oleh masyarakat bali untuk mencapai ketentraman dalam kehidupan masyarakat di lingkungan Banjar. Alangkah baiknya jika penyeragaman suara ini tidak diikuti campuran oleh urusan politik karena rawan untuk mengundang konflik.

Kedua, maraknya kampanye politik yang dikemas dengan cara adat menyebabkan krama Bajar seringkali dimobilisasi untuk kepentingan program-program pembangunan. Dampaknya Banjar Adat selalu diperdaya serta dijadikan korban politik yang dijalankan oleh para pelaku politik.

Ketiga, dengan besarnya dampak Kontestasi Kelian Adat dalam pemilukada di Kota Denpasar tahun 2015 diharapkan para pelaku politik dan Kelian Adat bisa

bekerjasama dengan baik disamping dalam hal kontrak politik untuk menyejahterakan lingkungan Banjar Adat.

Keempat, dalam penyampaian rekomendasi untuk *krama* Banjar Adat, Kelian Adat harus bisa memposisikan diri sebagai orang yang dipanuti dan yang dituakan.

KAJIAN PUSTAKA

Buku

Budiarjo, Miriam. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Prima Grafika.

Dwipayana ,AAGN Ari. (2004). *Bali Menuju Jagadhita*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Haryanto. (2005). *Kekuasaan Elit: Suatu Bahasan Pengantar*. Universitas Gadjah Mada, Program Pasca Sarjana (S2) Politik Lokal dan Otonomi Daerah.

Jurdi, Fatahullah. (2014). *Studi Ilmu Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Keller Suzanne. (1995). *Penguasa dan Kelompok Elit*. Jakarta : CV Rajawali.

Parimatha, I Gde. (2013). *Silang Pandang Desa Adat dan Desa Dinat di Bali*. Riduwan. 2008. *Metode dan Teknin Menyusun*

Tesis. Bandung : ALFABETA.

Setiadi , Elly M. dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Syafiee, H. Inu Kencana. 2010. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama

Surpha, I Wayan. 2004. *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Himpunan Teori-Teori Politik*. Universitas Airlangga. Surabaya

Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Varma, S.P. 2003. *Teori Politik Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yayasan Tri Hita Karana Bali. 2002. *Desa Pakraman*. Denpasar : Cahaya Baru Offset